

Sumber dan Batasan Pendanaan Keuangan Usaha Mikro (Studi Kasus: UMKM di Labuan Bajo)

Reynaldo Angga Siagian^{1*}, Ni Wayan Noviana Safitri²

¹Manajemen Pemasaran Internsional, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia

²Akuntansi Perpajakan, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis : Reynaldo Angga Siagian
E-mail : reynaldo25angga@gmail.com

Diterima : 24 April 2024
Direvisi : 28 April 2024
Diterbitkan : 30 April 2024

Abstract

This research focuses on Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the Labuan Bajo region, which has become a major tourism destination in Indonesia. MSMEs play a crucial role in the local economy and support the evolving tourism ecosystem. However, accessing financing remains a complex challenge for many MSME owners. Factors such as limited collateral, complex application processes, and high-interest rates hinder their access to credit. This study aims to provide an in-depth analysis of financing sources accessible to MSMEs and identify the primary obstacles they face in obtaining financing. The research utilizes a quantitative descriptive method, surveying 90 MSME owners, and reveals that the majority of MSMEs rely on internal funding sources. Most of them initiate their businesses with limited initial capital. A significant proportion of MSMEs refrain from using loans to expand their ventures due to high interest rates and the belief that their existing capital is sufficient. This study offers insights into the characteristics of MSME owners, their financing preferences, and the challenges they encounter in accessing external financing.

Keywords: MSMEs, Financing, Limitations, Economy

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kawasan Labuan Bajo, yang telah menjadi destinasi pariwisata utama di Indonesia. UMKM memainkan peran penting dalam ekonomi lokal dan mendukung ekosistem pariwisata yang sedang berkembang. Namun, akses terhadap pembiayaan tetap menjadi tantangan kompleks bagi banyak pemilik UMKM. Faktor seperti jaminan yang terbatas, proses aplikasi yang rumit, dan suku bunga tinggi menghambat akses mereka ke kredit. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam tentang sumber pembiayaan yang dapat diakses oleh UMKM dan mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi dalam mendapatkan pembiayaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, melakukan survei terhadap 90 pemilik UMKM, dan mengungkapkan bahwa sebagian besar UMKM mengandalkan sumber dana internal. Mayoritas dari mereka memulai usaha dengan modal awal yang terbatas. Sebagian besar pelaku UMKM tidak menggunakan pinjaman untuk mengembangkan usahanya akibat bunga kredit yang tinggi dan menganggap modal yang dimiliki masih cukup. Studi ini memberikan wawasan tentang karakteristik pemilik UMKM, preferensi pembiayaan mereka, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses pembiayaan eksternal.

Kata Kunci : UMKM, Pendanaan, Batasan, Ekonomi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah memainkan peran penting dalam ekonomi global dengan menyediakan lapangan pekerjaan, mendorong inovasi, dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Beck et al., 2008; World Bank Group, 2020). Salah satu bentuk kewirausahaan yang memiliki dampak signifikan adalah UMKM yang merujuk pada usaha-usaha kecil dengan skala operasi yang terbatas. Labuan Bajo menjadi salah satu focus pembangunan oleh pemerintah Indonesia untuk menjadi calon kota pariwisata unggulan. Adanya Area laut dengan cagar laut yang unik mengelilingi puluhan pulau dengan bentang alam yang indah, serta Hewan Komodo yang menjadi objek utama pariwisata. Labuan Bajo saat ini menumpukan ekonominya untuk mendukung pariwisata yang focus konsumennya adalah turis asing.

Dalam daerah pariwisata, kewirausahaan mikro dapat memainkan peran yang signifikan dalam menggerakkan ekonomi lokal. Usaha mikro seperti toko-toko kecil, warung makan tradisional, atau kerajinan tangan lokal, dapat memberikan pengalaman otentik kepada wisatawan dan mendukung ekosistem pariwisata yang beragam. Pembiayaan merupakan salah satu faktor kritis yang mempengaruhi kelangsungan dan pertumbuhan usaha mikro. Pentingnya pembiayaan bagi UMKM tak terbantahkan. Dengan sumber daya finansial yang memadai, UMKM dapat memperluas jangkauan, meningkatkan produksi, mengembangkan produk baru, serta merambah pasar internasional (Berger & Udell, 2006; Klapper et al., 2006).

Akses terhadap pembiayaan menjadi tantangan yang kompleks bagi pelaku usaha mikro. Diketahui Para pemilik UMKM seringkali tidak mampu memberikan jaminan akibat dari kemiskinan, yang berkontribusi juga pada ketidakmampuan untuk mengumpulkan dana. Ini yang membuat Institusi keuangan merasa sulit untuk memberikan pinjaman kepada pelaku UMKM. Karena ukuran pinjaman untuk mikrounsaha kecil, maka biaya administrasi pinjaman menjadi lebih tinggi. Faktor-faktor ini yang membuat institusi keuangan sulit menawarkan kredit kepada mikrounsaha (hattacharya & Londhe, 2014). Selain itu kendala-kendala seperti persyaratan jaminan yang sulit dipenuhi, proses aplikasi yang rumit, dan suku bunga yang tinggi seringkali juga menjadi hambatan bagi UMKM Dallam memperoleh akses ke kredit (Klapper & Love, 2011; Ardic et al., 2011). Selain itu, kendala lain seperti kurangnya pengetahuan tentang berbagai sumber pembiayaan yang tersedia, dan tingginya tingkat risiko juga dapat menjadi hambatan dalam memperoleh pembiayaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai sumber pembiayaan yang dapat diakses oleh pelaku usaha mikro, serta mengidentifikasi kendala-kendala utama yang dihadapi dalam mendapatkan pembiayaan. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang dapat meningkatkan akses pembiayaan bagi pelaku usaha mikro, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Melalui analisis mendalam terhadap sumber pembiayaan yang tersedia, hambatan-hambatan dalam akses, serta upaya-upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan program-program yang mendukung pengembangan kewirausahaan mikro.

Dengan demikian, diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan usaha mikro dan mendorong inklusivitas ekonomi yang lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah mendapatkan pengakuan luas sebagai motor pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengurang ketidaksetaraan dalam banyak negara di seluruh dunia (Beck et al., 2008). UMKM cenderung tidak memiliki standar tertentu dalam pengelolaan mereka. Beberapa karakteristik UMKM yang membedakan dari perusahaan besar adalah tidak adanya pemisahan yang jelas antara manajemen dan operator di daerah setempat (Krisityanti, 2012). UMKM di Indonesia juga banyak menghadapi tiga kategori masalah utama: memperoleh dana baik untuk modal kerja maupun pembelian mesin baru, pemasaran, dan memperoleh bahan baku (Tambunan, 2019). UMKM memiliki fleksibilitas yang unik dalam menanggapi perubahan pasar, serta berperan dalam memperkenalkan inovasi dan merangsang kompetisi. Terdapat teori Pertumbuhan Hambatan yaitu pendekatan yang meneliti faktor-faktor yang menghambat atau menghalangi pertumbuhan UMKM. Teori ini menyoroti kendala-kendala yang dihadapi oleh UMKM untuk dapat tumbuh. Kendala-kendala ini dapat bervariasi dari masalah finansial, keterbatasan akses ke sumber daya, hambatan pasar, hingga kurangnya keterampilan manajerial. Teori Pertumbuhan Hambatan memiliki implikasi yang signifikan bagi pemilik dan manajer UMKM serta kebijakan pemerintah. Kebijakan publik juga dapat diarahkan untuk mengurangi hambatan-hambatan ini, seperti penyediaan akses ke pembiayaan, pendidikan manajerial, dan penyederhanaan regulasi (Storey, 1994).

Pendanaan dalam Usaha Menengah Kecil

Pendanaan memainkan peran vital dalam perkembangan dan keberlangsungan Usaha Menengah Kecil (UMK), yang secara signifikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan inovasi (Coad, 2019). Salah satu teori yang relevan dalam konteks UMK adalah Teori Hierarki Pendanaan. Meskipun teori ini berkembang sejak beberapa dekade yang lalu, namun preferensi UMK dalam memanfaatkan pendapatan internal sebagai sumber pendanaan utama tetap dapat diamati (Huang & Song, 2020). Dalam pelaksanaannya, UMK juga harus mengatasi tantangan dalam hal asimetri informasi dan konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen (Agyei-Mensah & Abor, 2018). Manajemen yang memiliki pengetahuan lebih dalam tentang operasional perusahaan dapat membuat keputusan yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik. Oleh karena itu, Teori Asimetri Informasi dan Teori Agensi menggarisbawahi pentingnya tata kelola perusahaan yang baik dan transparansi dalam penggunaan dana.

UMK masih menghadapi tantangan dalam mengakses layanan keuangan formal, terutama dalam wilayah-wilayah yang terpinggirkan secara geografis atau dalam kasus yang melibatkan perusahaan-perusahaan dengan kredit yang terbatas (Agyei-Mensah & Abor, 2018). Teori Diversifikasi Pendanaan dapat menjadi solusi yang bermanfaat dengan memanfaatkan berbagai sumber pendanaan, termasuk modal ventura, pendanaan dari keluarga dan teman, serta pembiayaan berbasis teknologi (Nkosana & Vermeulen, 2019).

Pendekatan ini dapat membantu mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber pendanaan, sekaligus memberikan fleksibilitas dalam menghadapi fluktuasi pasar dan kebutuhan keuangan yang berubah-ubah. Selanjutnya, Teori Kebutuhan Modal Kerja juga penting bagi UMK. Pengelolaan modal kerja yang efektif adalah kunci untuk menjaga likuiditas perusahaan dan kelancaran operasional, menghindari masalah likuiditas yang dapat mengancam kelangsungan usaha (Huang & Song, 2020). Teori Kepemilikan dan Pendanaan mengingatkan UMK untuk mempertimbangkan dampak struktur kepemilikan terhadap kebijakan pendanaan dan pengambilan keputusan perusahaan (Zahra et al., 2021).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan data analysis yang terkait dengan profil, perilaku, dan kendala pelaku UMKM yang ada di Labuan Bajo. Populasi yang diteliti adalah pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitar kota Labuan Bajo dengan sampel sebanyak 90 pelaku UMKM yang dipilih menggunakan teknik Simple Random Sampling. Data primer diperoleh melalui survei lapangan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi langsung terkait profil UMKM, sumber pendanaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi UMKM dalam tidak mengajukan pinjaman ke pihak eksternal. Validasi data dilakukan melalui identifikasi keaslian partisipasi responden dan verifikasi konsistensi jawaban, dengan analisis outlier untuk mengidentifikasi data ekstrem yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang mengolah data numeric dan grafik untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pola dan faktor-faktor terkait pendanaan di UMKM. Hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan, dengan fokus pada identifikasi frekuensi hambatan yang paling sering dihadapi oleh UMKM dalam mendapatkan pendanaan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan Data analisis yang diberikan, terlihat bahwa pola kepemilikan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki variasi yang menarik. Mayoritas data didapat dari pemilik UMKM yang memiliki jenis outlet berupa warung retail, dan tempat makan. Hal ini mungkin terkait dengan kebutuhan konsumen akan barang-barang sehari-hari yang mudah diakses di lingkungan mereka.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	Percentase %
Jenis Outlet	
Warung Retail	58
Toko/Minimarket	32
Restoran/Kafe	10
Usia Pemilik	
18 - 27	3
28 - 37	18
38 - 47	44
47 keatas	35
Modal Awal	
5 Juta - 20 Juta	73

21 Juta - 40 Juta	17
41 Juta - 60 Juta	3
60 Juta ke atas	7
Gender Pemilik	
Laki-laki	44
Perempuan	46

Sumber: Olah data Peneliti, 2024

Data mengenai usia pemilik UMKM memberikan gambaran tentang peran generasi dalam dunia usaha. Mayoritas pemilik UMKM berada pada usia 38 hingga 47 tahun, menunjukkan bahwa kelompok usia ini memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mungkin menguntungkan dalam mengelola bisnis. Sementara itu, adanya persentase yang signifikan dari pemilik UMKM usia di atas 47 tahun mengindikasikan ketahanan dan kesiapan untuk tetap berinovasi dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan pasar.

Dalam hal modal awal, sebagian besar UMKM (73%) memulai usaha dengan modal awal antara 5 juta hingga 20 juta. Sejumlah 17% UMKM memulai dengan modal antara 21 juta hingga 40 juta, sedangkan hanya sekitar 3% yang memulai dengan modal antara 41 juta hingga 60 juta, dan 7% memulai dengan modal di atas 60 juta. Hal ini dapat diartikan bahwa UMKM di kategori ini mungkin lebih fleksibel dalam merintis usaha, namun juga perlu mendapatkan dukungan yang tepat agar dapat berkembang dengan lebih baik.

Berbicara tentang gender pemilik, terlihat bahwa persentase pemilik UMKM laki-laki dan perempuan relatif seimbang, dengan 44% pemilik UMKM adalah laki-laki dan 46% adalah perempuan. Proporsi laki-laki dan perempuan sebagai pemilik UMKM yang hampir seimbang menunjukkan partisipasi aktif perempuan dalam dunia bisnis, yang perlu diberikan perhatian lebih dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik pemilik UMKM dalam hal jenis outlet yang dimiliki, usia pemilik, modal awal yang diinvestasikan, serta gender pemilik.

Tabel 2. Sumber Pendanaan Awal

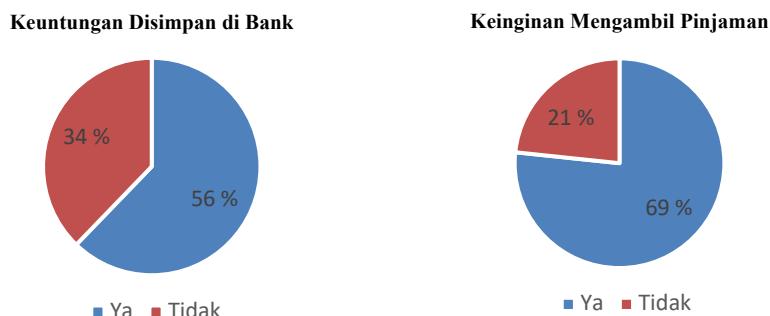
Sumber Pendanaan Modal Awal	Frekuensi %
Modal Sendiri	58
Bank Nasional	5
Bank Lokal	6
Koperasi	16
Teman/ Keluarga	2
Perusahaan Kredit/Pinjam	3

Sumber: Olah data Peneliti, 2024

Berdasarkan data sumber pendanaan modal awal yang diberikan, terlihat bahwa mayoritas mikrounsaha mengandalkan dana modal dari sumber internal, yaitu modal sendiri yaitu sebesar 58 %. Hanya sebagian kecil yang mendapatkan pendanaan dari lembaga keuangan eksternal. Bank Nasional menyumbang 5% dari pendanaan modal awal, sedangkan Bank Lokal memberikan 6%. Koperasi juga menjadi sumber penting, mencakup 16% dari pendanaan, sementara bantuan dari teman atau keluarga serta perusahaan kredit/pinjam masing-masing hanya berkontribusi 2% dan 3%.

Data ini menggambarkan bahwa mayoritas mikrounsaha bergantung pada sumber internal untuk memulai usaha mereka, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam mengumpulkan dana dari sumber pribadi. Namun, proporsi yang relatif kecil dari

lembaga keuangan eksternal seperti bank dan koperasi mengindikasikan adanya tantangan dalam mengakses pendanaan eksternal. Keterbatasan akses terhadap sumber pendanaan eksternal ini mungkin dapat mempengaruhi pertumbuhan dan pengembangan usaha mikro.



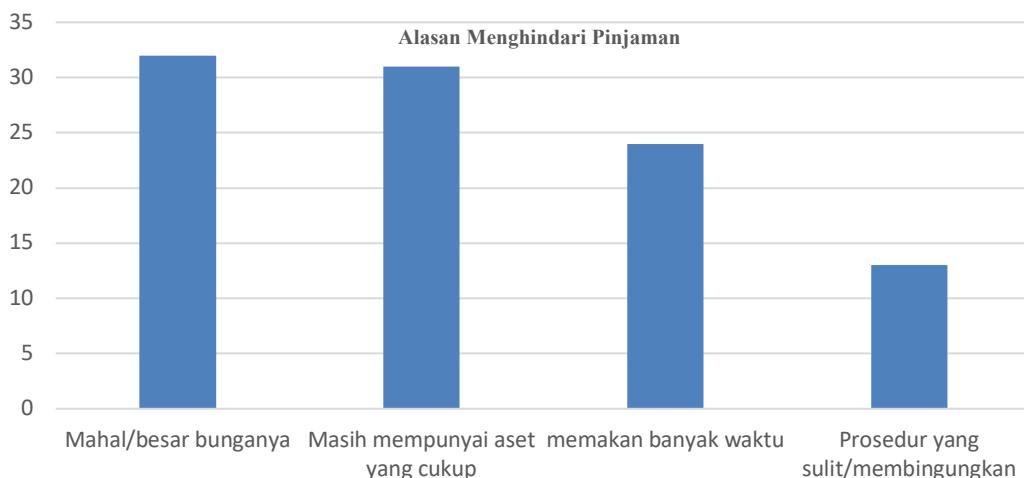
Gambar 2. Persentase Pelaku UMKM menyimpan Keuntungan di Bank dan Keinginan Mengambil Pinjaman

Sumber: Olah data Peneliti, 2024

Hasil data menunjukkan bahwa sebagian besar responden, sekitar 56%, memilih untuk menyimpan keuntungan mereka di bank. Hal ini mengindikasikan bahwa bank dianggap sebagai tempat yang aman dan dapat diandalkan untuk menjaga dan mengelola keuntungan. Namun, sekitar 34% responden mengatakan bahwa mereka tidak menyimpan keuntungan di bank, mungkin disebabkan oleh berbagai alasan seperti preferensi pribadi, akses terbatas ke layanan perbankan, atau pemahaman yang terbatas tentang manfaatnya.

Dalam hal keinginan untuk mengambil pinjaman atau kredit, mayoritas responden, yaitu sekitar 69%, menyatakan keinginan untuk mengambil pinjaman atau kredit. Ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar mikrousaha merasa ada kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana untuk mendukung atau mengembangkan usaha mereka. Namun, sekitar 21% responden memilih untuk tidak mengambil pinjaman atau kredit. Alasan di balik pilihan ini bisa bervariasi, termasuk ketidakpastian tentang pengembalian pinjaman, ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan pinjaman, atau preferensi untuk menjalankan usaha tanpa meminjam. Data ini memberikan wawasan tentang kecenderungan pemilik mikrousaha dalam hal menyimpan keuntungan dan keinginan untuk mengambil pinjaman atau kredit. Hal ini memiliki implikasi penting dalam perencanaan dan pengembangan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mikrousaha.

Data analisis menunjukkan beberapa alasan yang menjadi pertimbangan utama bagi responden dalam menghindari pinjaman. Alasan yang paling umum adalah mahal atau besar bunganya, yang mencakup 32% dari tanggapan. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi tentang tingginya biaya bunga menjadi faktor kunci yang mempengaruhi keputusan untuk tidak mengambil pinjaman. Di sisi lain, sekitar 31% responden menyatakan bahwa mereka masih memiliki aset yang cukup, menandakan bahwa mereka mungkin memiliki sumber daya internal yang memadai untuk mendukung usaha mereka tanpa perlu bantuan pinjaman.



Gambar 3. Alasan Menghindari Pinjaman

Sumber: Olah data Peneliti, 2024

Selanjutnya, sekitar 24% responden mengatakan bahwa mengambil pinjaman akan memakan banyak waktu. Ini mencerminkan pandangan bahwa proses pengajuan pinjaman dan persyaratan administratif mungkin dianggap sebagai hambatan bagi beberapa mikrounsa. Sekitar 13% responden menyebutkan bahwa prosedur yang sulit atau membingungkan menjadi alasan untuk menghindari pinjaman. Ini mengisyaratkan bahwa kerumitan administratif atau persyaratan yang rumit mungkin membuat beberapa mikrounsa merasa tidak nyaman dalam mengambil pinjaman.

Analisis ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang alasan-alasan yang mendorong responden untuk menghindari pinjaman. Faktor-faktor seperti biaya bunga, ketersediaan aset internal, kenyamanan waktu, dan kompleksitas prosedur memainkan peran penting dalam keputusan tersebut.

KESIMPULAN

Sector UMKM di Labuan Bajo menampilkan variasi yang menarik dalam hal kepemilikan, usia pemilik, modal awal, dan gender pemilik. Mayoritas UMKM bergerak dalam sektor warung retail dan tempat makan, mencerminkan permintaan yang kuat dalam barang sehari-hari dan makanan di lingkungan lokal. Usia pemilik UMKM berkisar antara 38 hingga 47 tahun, menunjukkan pengalaman yang dapat mendukung pengelolaan bisnis.

Sementara itu, mayoritas UMKM memulai dengan modal awal yang rendah, menunjukkan fleksibilitas dalam memulai usaha, tetapi juga memerlukan dukungan untuk pertumbuhan. Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam UMKM hampir seimbang, menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan.

Meskipun mayoritas UMKM mengandalkan sumber pendanaan internal, akses terbatas ke lembaga keuangan eksternal mengindikasikan tantangan dalam mengakses pendanaan tambahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses ke pendanaan eksternal, memberikan pelatihan, dan mempromosikan inklusi keuangan agar UMKM dapat tumbuh dan berkembang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyei-Mensah, B. K., & Abor, J. (2018). Debt financing and firm performance: Evidence from small and medium enterprises in Ghana. *Corporate Ownership & Control*, 15(2), 119-129.
- Ardic, O. P., Mylenko, N., & Saltane, V. (2011). *Small and medium enterprises: A cross-country analysis with a new data set*. World Bank Policy Research Working Paper.
- Beck, T., Demirguc-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2008). Financing patterns around the world: Are small firms different? *Journal of Financial Economics*, 89(3), 467-487.
- Berger, A. N., & Black, L. K. (2011). Bank size, lending technologies, and small business finance. *Journal of Banking & Finance*, 35(3), 724-735.
- Berger, A. N., & Udell, G. F. (2006). A more complete conceptual framework for SME finance. *Journal of Banking & Finance*, 30(11), 2945-2966.
- Churchill, N. C., & Lewis, V. L. (1983). The five stages of small business growth. *Harvard Business Review*, 61(3), 30-50.
- Coad, A. (2019). Less is more? The impact of regulatory reform on the number and size of businesses in the OECD. *Small Business Economics*, 52(2), 501-518.
- Huang, G., & Song, Y. (2020). Corporate innovation and capital structure of small and medium-sized enterprises. *International Journal of Finance & Economics*, 25(2), 273-289.
- Klapper, L., & Love, I. (2011). The impact of the financial crisis on new firm registration. *Economics Letters*, 113(1), 1-4.
- Klapper, L., & Parker, S. C. (2011). *Gender and the Business Environment for New Firm Creation*. World Bank Policy Research Working Paper, (5572).
- Klapper, L., Laeven, L., & Rajan, R. (2006). Entry regulation as a barrier to entrepreneurship. *Journal of Financial Economics*, 82(3), 591-629.
- Kristiyanti, M. (2012). Peran strategis usaha kecil menengah (UKM) dalam pembangunan nasional. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(1), 63-89.
- Love, I., & Mylenko, N. (2003). *Credit reporting and financing constraints*. World Bank Policy Research Working Paper, (3142).
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187-221.
- Nkosana, R., & Vermeulen, B. (2019). The financing preferences of South African start-ups: A behavioural approach. South African *Journal of Economic and Management Sciences*, 22(1), 1-10

Pagano, M., & Jappelli, T. (1993). Information Sharing in Credit Markets. *The Journal of Finance*, 48(5), 1693-1718.

Storey, D. (1994). *Understanding the Small Business Sector*. Routledge.

Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 2-15.

World Bank Group. (2020). *Financing SMEs and Entrepreneurs 2020: An OECD Scoreboard*. World Bank Publications.

Zahra, S. A., Singh, D. P., Neubaum, D. O., & Hayton, J. C. (2021). Does ownership structure matter? A meta-analysis of research on the relationship between family firms, debt financing, and performance. *Strategic Management Journal*, 42(3), 494-523.